

## GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERPACARAN DI SMA NEGERI X SURABAYA

Rhesma Safitri Dewi<sup>1\*</sup>, Nurul Fitriyah<sup>2</sup>

Departemen Epidemiologi Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan Fakultas  
Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : rhesma.safitri.dewi-2018@fkm.unair.ac.id

### ABSTRAK

Pacaran merupakan bagian dari hubungan interpersonal yang umum terjadi pada masa remaja dan berfungsi sebagai media eksplorasi serta sosialisasi dengan lawan jenis. Namun, tren pacaran di kalangan remaja sering kali mengarah pada perilaku seksual pranikah yang dipengaruhi oleh perubahan hormon, rasa ingin tahu yang tinggi, serta pola pacaran yang tidak sehat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Sebanyak 97 siswa dipilih dengan mempertimbangkan kriteria responden, yaitu remaja yang sedang atau pernah berpacaran minimal tiga bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan angket terkait karakteristik demografi, tingkat pengetahuan, dan perilaku seksual saat pacaran, lalu dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35,1% responden tidak melakukan perilaku seksual, (8,2%) pegangan tangan, (5,2%) merangkul pasangan, (4,1%) pernah bergandengan tangan dan rangkuluan dan (20,6%) pernah melakukan gandengan tangan, sampai pelukan serta 20 responden (20,6%) lainnya telah melakukan gandengan tangan, hingga berciuman. Sebanyak 6,2% melakukan gandengan tangan, hingga bercumbu dan menggesekkan bagian tubuh sensitif. Selain itu, sebagian besar responden dalam pengetahuan yang baik terkait seksualitas yaitu sebanyak 65 responden (67%). Sebanyak 32 responden (33%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual saat pacaran dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dan dampak perilaku seksual berisiko.

**Kata kunci:** perilaku seksual, pacaran, remaja

### ABSTRACT

*Dating is a common part of interpersonal relationships during adolescence and serves as a medium for exploration and socialization with the opposite sex. However, dating trends among adolescents often lead to premarital sexual behavior, influenced by hormonal changes, high curiosity, and unhealthy dating patterns. This study employed a quantitative approach with a descriptive-analytic design. A total of 97 students were selected using purposive sampling, with the inclusion criteria of adolescents who were currently or had been in a dating relationship for at least six months. Data were collected through a questionnaire covering age, gender, relationship status, duration of the relationship, frequency of dating, level of knowledge, and sexual behavior during dating, and were analyzed using univariate analysis. Data were collected through questionnaires covering age, gender, relationship status, relationship duration, dating frequency, knowledge level, and sexual behaviour during dating, and analysed using univariate analysis. The results showed that 35.1% of respondents did not engage in sexual behaviour, 8.2% reported holding hands, 5.2% hugging their partners, 4.1% holding hands and hugging, and 20.6% reported holding hands and hugging. Another 20.6% engaged in holding hands to kissing, and 6.2% had progressed to kissing, fondling and rubbing sensitive body parts. In addition, the majority of respondents (67%) showed a good level of knowledge about sexuality, while 33% had a low level of knowledge. This study concludes that sexual behaviour during dating is influenced by adolescents' level of knowledge regarding reproductive health and the risks associated with it.*

**Keywords:** Adolescents, Dating, Premarital Sexual Behavior, Sexuality Knowledge

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode perkembangan yang pesat, baik secara biologis maupun emosional. Potter dan Perry (2009) menjelaskan bahwa remaja mengalami kematangan psikologis, ditandai perubahan signifikan pada sistem reproduksi dan hormon. Lonjakan hormon seperti estrogen, progesteron, dan testosteron memicu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis (Anderson et al., 2021; Jayanti et al., 2024). Selain itu, tingginya rasa penasaran dan keingintahuan mendorong remaja menyukai tantangan, sehingga mereka cenderung berani mengambil risiko atas perilakunya (Berliana et al., 2021). Kombinasi antara rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan hormon ini dapat menjerumuskan remaja ke dalam perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual (Firdausa et al., 2023).

Dalam hubungan interpersonal remaja, pacaran seringkali menjadi bagian dari sosialisasi dan eksplorasi. Namun, dinamika ini membawa risiko, terutama terkait perilaku seksual pranikah. Banyak remaja yang berpacaran memandang hubungan seksual sebagai bentuk ekspresi dan bukti cinta, dipengaruhi oleh perasaan kasih sayang (Premaswari & Lestari, 2017). Pandangan ini selaras dengan teori *triangular of love* Sternberg (1986) yang mengemukakan tiga elemen cinta: keintiman (perasaan dekat dan peduli), gairah (*passion*) yang berkaitan dengan ketertarikan fisik dan dorongan seksual, serta komitmen (keputusan untuk mempertahankan hubungan). Ketidakseimbangan ketiga komponen ini dapat menyebabkan kualitas hubungan yang kurang ideal dan rentan terhadap konflik atau penyimpangan. Sebuah studi PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) menemukan sekitar 9,1% remaja telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, sebagian besar pada usia 13–15 tahun. Lebih lanjut, sekitar 15% dari 52 juta remaja di Indonesia dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah dalam rentang usia 10–24 tahun. Toleransi terhadap aktivitas seksual dalam pacaran juga semakin dianggap wajar di kalangan remaja saat ini (Sebayang & Saragih, 2020).

Pola pacaran yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi remaja, termasuk risiko penyakit menular seksual (PMS) dan HIV-AIDS (Adyana et al., 2023). Menurut WHO (2018), 350 juta kasus baru IMS terjadi setiap tahun di negara berkembang. Pada tahun 2020, diperkirakan 374 juta infeksi baru pada usia 15–49 tahun meliputi klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis (WHO, 2024). Data Riskesdas 2018 menunjukkan 3,3% remaja usia 15–19 tahun terjangkit AIDS. BKKBN 2020 melaporkan total 388.724 kasus HIV di Indonesia per Mei 2020, dengan 45% penderita adalah remaja (Lobwaer & Wibowo, 2023). Selain PMS, remaja yang aktif berhubungan seksual pranikah juga rentan terhadap kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi (Wijayanti et al., 2020; Shakti et al., 2022). SDKI 2017 mencatat 46% KTD pada remaja usia 15–19 tahun. Setiap tahun, sekitar 1,7 juta perempuan di bawah 24 tahun melahirkan (BKKBN, 2018). PKBI, UNFPA, dan BKKBN juga menemukan bahwa sekitar 15 juta remaja usia 15–19 tahun melahirkan setiap tahun, dan 20% dari 2,3 juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja.

Praktik aborsi yang tidak aman menjadi penyebab utama tingginya angka kematian ibu (AKI), terutama di negara berkembang. WHO (2020) menyatakan sekitar 80% kematian ibu disebabkan komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas, dengan empat penyebab utama: perdarahan hebat, infeksi, preeklamsia/eklamsia, dan *unsafe abortion* (Khaerani et al., 2024). Tingginya angka aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta kasus, 79% di antaranya berasal dari praktik aborsi ilegal atau *unsafe abortion* (Nurhafni, 2022). AKI di Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di ASEAN. Angka kematian ibu per seratus ribu kelahiran hidup meningkat menjadi 305 pada Januari 2023. Data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) 2023 mencatat AKI di Indonesia mencapai 4.129, meningkat dari 4.005 pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2024). Pada tahun 2020, Jawa Timur menempati peringkat kedua tertinggi

setelah Jawa Barat dengan 565 kasus kematian maternal dari 562.006 kelahiran hidup. Angka ini meningkat pada tahun 2021, menjadikan Jawa Timur peringkat pertama dengan 1.279 kasus kematian maternal. Melihat berbagai konsekuensi negatif ini, remaja berada dalam posisi rentan terhadap masalah kesehatan fisik maupun psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik perilaku seksual remaja dalam hubungan pacaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku pacaran remaja, dengan fokus pada remaja berusia 14-19 tahun yang telah berpacaran minimal 3 bulan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri X Surabaya pada bulan November 2024 hingga Januari 2025. Pengumpulan data dilakukan pada 97 sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui metode survei menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait perilaku seksual pranikah saat pacaran. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik univariat dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta narasi.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, status hubungan, lama masa pacaran, frekuensi berkencan, dan pengetahuan. Berikut adalah hasil analisis deksriptif karakteristik responden.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Usia		
14 - 16 tahun	52	53,6
17 - 19 tahun	45	46,4
Total	97	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	45,4
Perempuan	53	54,6
Total	97	100,0
Status Hubungan		
Pernah Berpacaran	69	71,1
Sedang Berpacaran	28	28,9
Total	97	100,0
Lama Masa Pacaran		
< 6 bulan	46	47,4
6-12 bulan	32	33,0
> 12 bulan	19	19,6
Total	97	100,0
Frekuensi Berkencan		
< 2X dalam Seminggu	46	58,8
2-4x dalam Seminggu	32	36,1
> 4x dalam Seminggu	19	5,20
Total	97	100,0
Pengetahuan		
Baik	65	67,0
Kurang	32	33,0
Total	97	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 1, usia responden dalam penelitian ini terdiri dari 52 siswa (53,6%) yang berusia antara 14 hingga 16 tahun, serta 45 siswa (46,4%) yang berusia antara 17 hingga 19 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 44 siswa laki-laki (45,4%) dan 53 siswa perempuan (54,6%). Dari total responden, 69 siswa (71%) pernah berpacaran, sementara 28 siswa (28,9%) sedang menjalin hubungan pacaran. Selanjutnya lama masa pacaran, 46 siswa (47,4%) menjalin hubungan asmara selama kurang dari 6 bulan, 32 siswa (33%) selama 6-12 bulan, dan 19 siswa (19,6%) lebih dari 12 bulan. Frekuensi berkencan menunjukkan bahwa 57 responden (58,8%) berkencan kurang dari dua kali dalam seminggu, 35 siswa (36%) berkencan dua hingga empat kali dalam seminggu, dan 5,2% responden melakukan kencan lebih dari empat kali dalam seminggu. Selain itu, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terkait seksualitas yaitu sebanyak 65 responden (67%). Sebanyak 32 responden (33%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

### Perilaku Seksual Saat Pacaran

Perilaku seksual yang diukur dalam penelitian ini meliputi bergandengan tangan, rangkul, pelukan, ciuman (keping, pipi, bibir, dan tangan), bercumbu, meraba bagian sensitif pasangan (payudara), menggesekkan alat kelamin (petting) hingga melakukan hubungan seksual. Berikut adalah hasil analisis perilaku seksual responden saat pacaran.

**Tabel 2. Distribusi Perilaku Seksual Saat Pacaran**

Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	Percentase (%)
<b>Berisiko Rendah</b>		
Tidak Pernah Melakukan	34	35,1
Bergandengan tangan	8	8,2
Rangkul	5	5,2
Bergandengan tangan dan rangkul	4	4,1
Bergandengan tangan, rangkul dan pelukan	20	20,6
Bergandengan, pelukan, rangkul, cium wajah (keping, pipi, bibir).	20	20,6
<b>Berisiko Tinggi</b>		
Bergandengan, rangkul, pelukan, cium wajah (keping, pipi, bibir), bercumbu, meraba payudara dan menggesek alat kelamin.	6	6,2
Hubungan seksual pranikah	0	
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Hasil analisis pada Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki perilaku seksual dengan tingkat resiko rendah. Remaja pacaran yang tidak pernah melakukan perilaku seksual sebanyak 34 responden (35,1%), 8 responden (8,2%) hanya melakukan pegangan tangan, 5 responden (5,2%) hanya pernah merangkul pasangan, 4 responden (4,1%) pernah bergandengan tangan dan rangkul dan sebanyak 20 responden (20,6%) pernah melakukan gandengan tangan, rangkul dan pelukan serta 20 responden (20,6%) lainnya telah melakukan gandengan tangan, rangkul, pelukan dan ciuman (kecupan di keping, pipi, bibir, dan tangan). Minoritas responden dengan perilaku seksual risiko tinggi saat pacaran sebanyak 6,2%. Perilaku seksual yang dilakukan oleh responden dimulai dari bergandengan tangan, rangkul, pelukan, ciuman, bercumbu hingga menyentuh dan menggesekkan bagian tubuh yang sensitif (payudara dan alat kelamin).

## PEMBAHASAN

Mayoritas usia responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 14-16 tahun yaitu sebanyak 52 responden (53,6%). Sementara 45 responden (46,4%) berusia 17-19 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian. Relevan dengan penelitian terdahulu, bahwa pada rentang usia 15-18 tahun mayoritas berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 49,6% atau 133 responden . (Habte et al., 2018; Purnama et al., 2020), yang menyatakan bahwasannya remaja pacaran di usia 13-18 tahun cenderung melakukan seks pranikah. Hal tersebut terjadi karena pada usia tersebut, remaja cenderung kurang menyadari pentingnya menjaga diri. Selain kurangnya kesadaran diri remaja dalam menjaga diri, kurangnya kecakapan hidup atau keterampilan psikosial dapat menyebabkan remaja terlarut-larut dalam permasalahan.

Dari sisi jenis kelamin, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel adalah perempuan, yaitu sebanyak 53 responden (54,6%) dan 44 responden (45,4%) laki-laki. Hasil ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh hamzah, menemukan bahwa mayoritas sampel yang terlibat adalah perempuan, dengan 202 dari 299 responden (67,6%) merupakan perempuan (B & Hamzah, 2020). Dalam perilaku seksual pranikah, laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama. Meski demikian, dibeberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki seringkali memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal tersebut terjadi akibat stigma atau norma subjektif yang berlaku dilingkungannya, dimana masyarakat memiliki anggapan bahwa lumrah bagi laki-laki untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Amalia et al., 2025).

Dalam kategori status pacaran, responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja dengan status pernah berpacaran yaitu sebanyak 69 responden (71,1%) dan 28 responden (28,9%) sedang menjalani masa pacaran. sejalan dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa faktor utama dari perilaku seksual remaja adalah status hubungan romantis (Febriana & Pratiwi, 2022). Fenomena pacaran kini telah menjadi bagian dari gaya hidup yang dianggap wajar. Remaja menganggap pacaran sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, mencari dukungan emosional, hingga membangun identitas diri. Akan tetapi hal tersebut perlu diantisipasi bahwa status pacaran berkontribusi pada kecenderungan remaja dalam melakukan hubungan seksual (Harnani et al., 2018).

Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki lama masa pacaran kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 46 responden (47,6%), kemudian lama masa pacaran 6-12 bulan sebanyak 32 responden (33%) dan lebih dari 12 bulan sebanyak 19 responden (19,4%). Temuan ini sejalan dengan gambaran lama masa pacaran pada penelitian (Kanal & Manoppo, 2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki lama pacaran kurang dari 1 tahun. (Fathia & Herawati, 2023), menyimpulkan bahwa lama masa pacaran merupakan tahap menuju hubungan yang lebih serius atau mengarah pada pernikahan. Semakin lama masa pacaran, semakin serius komitmen terhadap pernikahan ataupun pertunangan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang berpacaran di SMA Negeri X berpacaran kurang dari dua kali per minggu (58,8%). Survei ini mengungkapkan bahwa 32 responden (36,1%) berpacaran setiap minggu, dengan 19 responden (5,2%) mengakui bahwa mereka berpacaran lebih dari empat kali per minggu. Relevan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa remaja yang berkencan dengan pasangan 3 kali atau lebih dalam seminggu berisiko terlibat dalam perilaku seksual pranikah (Veri, 2019). Dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa pertemuan-pertemuan ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk menyendiri, yang dapat meningkatkan risiko perilaku tersebut.

Selain itu penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap seksualitas, dan kesehatan reproduksi. Sebanyak 65 responden (67%) dengan tingkat pengetahuan yang baik dan 33 responden (33%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Konsisten dengan penelitian (Meylawati & Anggraeni, 2019), didapatkan sebanyak 43 responden (69,3%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 4 responden dengan (6,5%) pengetahuan kurang. Pengetahuan berasal dari proses pengindraan dalam mengenali suatu objek tertentu. Dalam ranah kognitif, pengetahuan mencakup 6 aspek yaitu mengetahui memahami, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Rachmawati, 2019). Kurangnya pengetahuan terkait seksualitas menyebabkan remaja rentan terhadap masalah-masalah perilaku seksual saat pacaran (Marbun & Stevanus, 2019). Pernyataan tersebut relevan dengan temuan studi dari Purnama dkk. (2020), yaitu semakin tinggi tingkat pemahaman remaja terhadap resiko dan konsekuensi dari perilaku seksual pranikah, maka perlakunya akan semakin bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 34 responden (35,1%) tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sekitar 65% responden telah melakukan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual pranikah. perilaku ini mencakup berpegangan tangan, berangkul, berpelukan, berciuman, bercumbu, dan petting. Namun, penelitian ini tidak mengidentifikasi responden yang telah melakukan hubungan seksual bagi suami-istri. Selama masa pacaran, remaja tidak terlibat dalam satu bentuk perilaku seksual. Mereka juga melakukan beberapa bentuk perilaku seksual dalam pacaran. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 8 responden (8,2%) hanya melakukan pegangan tangan, 5 responden (5,2%) hanya pernah merangkul pasangan, 4 responden (4,1%) pernah bergandengan tangan dan rangkul serta sebanyak 20 responden (20,6%) pernah melakukan gandengan tangan, rangkul dan pelukan. Selanjutnya, sebanyak 20 responden (20,6%) lainnya telah melakukan gandengan tangan, rangkul, pelukan dan ciuman (kecupan di kening, pipi, bibir, dan tangan). Selain itu terdapat sekitar 6,2% responden yang melakukan perilaku seksual mulai dari bergandengan tangan, rangkul, pelukan, ciuman, bercumbu hingga menyentuh dan menggesekkan bagian tubuh yang sensitif (payudara dan alat kelamin). Hasil tersebut konsisten dengan penelitian (Simanjuntak et al., 2021), menemukan remaja berpacaran cenderung melakukan perilaku seksual seperti pegangan tangan (83,4%), pelukan (34,2%), ciuman (15,6%) dan menyentuh dan meraba bagian sensitif tubuh (3,3%). Berdasarkan *preliminary study* yang dilakukan peneliti, remaja berpacaran memiliki toleransi yang tinggi terhadap perilaku seksual pranikah saat berpacaran kecuali melakukan hubungan seksual aktif seperti suami istri. Fenomena ini dapat terjadi akibat pergeseran budaya dan moral yang terjadi akibat pesatnya perkembangan teknologi. Selain itu gaya pacaran remaja di indonesia juga dipengaruhi oleh masuknya budaya barat sehingga merubah sosial kultural dikalangan remaja.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang melakukan hubungan seksual layaknya suami istri. Namun, mayoritas remaja dalam studi ini terlibat dalam perilaku seperti berpegangan tangan, berangkul, berpelukan, berciuman, bercumbu, dan *petting*. Tingginya tingkat pengetahuan responden mengenai dampak hubungan seksual layaknya suami istri tidak secara langsung mencegah perilaku seksual pranikah, melainkan membuat remaja lebih berhati-hati agar tidak sampai pada hubungan seksual *intercourse*.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Airlangga atas dukungan sehingga terselesaikannya artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adyana, C. V., Aprilea, T. N., & Muthmainnah. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja di SMA PGRI 1 Sidoarjo. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(4), 693–697. [https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.3214](https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.3214)
- Amalia, S., Safitri, Y. R., & Aslina, W. I. (2025). Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 12(01), 80–90. <https://doi.org/10.55500/jikr.v12i1.263>
- Anderson, S., Asmiyati, & Hamid, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Medika Hutama*, 2(2), 439–447.
- Berliana, N., T. Samsul Hilal, & Minuria, R. (2021). Sumber Informasi, Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Bagi Remaja Di Kota Jambi Tahun 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 1905–1910.
- B, H., & Hamzah, S. R. (2020). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kotamobagu). *Bina Generasi ; Jurnal Kesehatan*, 2(11), 9–16.
- Fathia, A. T. N. I., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Indonesian Journal of Anthropology*, 8(1), 29–80. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.43048>
- Febriana, E. W., & Pratiwi, T. I. (2022). Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 878–887.
- Firdausa, I. B., Aprilea, T. N., & Muthmainnah. (2023). Hubungan Peran Guru dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja di SMA PGRI 1 Sidoarjo.pdf. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Habte, N., Adu, A., Gebeyehu, T., Alemayehu, S., Tesfageorgis, Y., & Gatiso, T. (2018). Prevalence of premarital sexual practices and its associated factors among high school students in Addis Zemen Town, South Gondar, Ethiopia, 2017. *Journal of Public Health and Epidemiology*, 10(10), 356–362. <https://doi.org/10.5897/jphe2018.1048>
- Harnani, Y., Alamsyah, A., & Alhidayati. (2018). Premarital Sex among Adolescent Street Children in Pekanbaru. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v7i1.11405>
- Jayanti, T. N., Rustikayanti, R. N., Sarinengsih, Y., & Dirgahayu, I. (2024). Analisis Faktor Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 11(1), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33867/ed7mgh58>
- Kanal, D. V., & Manoppo, I. J. (2024). Hubungan Lama Masa Pacaran Dengan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan. *Klabat Journal of Nursing*, 6(2), 104–111.
- Kemenkes RI. (2024). *Webinar Save Mother Save The Nation*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://lms.kemkes.go.id/courses/f5ce874c-e40f-43e2-96f4-eb396276787c>

- Khaerani, I. N., Susiarno, H., & Adnani, Q. E. S. (2024). Analisis Faktor Risiko pada Ibu dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terhadap Kematian Maternal di Kabupaten Garut. *Media Informasi Unit Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya*, 20(1), 45–51. <https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i1.240>
- Lobwaer, K. P. E., & Wibowo, D. H. (2023). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(3), 827–833.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2019). Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.360>
- Nurhafni. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Aborsi. *Jurnal Kebidanan STIKES Insan Cendekia Medika*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.35874/jib.v12i1.981>
- Premaswari, C. D., & Lestari, M. D. (2017). Peran komponen cinta pada sikap terhadap hubungan seksual pranikah remaja akhir yang berpacaran di kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 305–319.
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020a). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020b). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Sebayang, W. B. R., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. *Journal Health of Studies*, 4(1), 24–29.
- Sexually transmitted infections (STIs). (2024). WHO. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.29460>
- Simanjuntak, B. Y., Suryani, D., Meriwati, Supardi, A., & Riastuti, F. (2021). Hubungan Faktor Internal dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja (Analisis SKAP Provinsi Bengkulu 2019). *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(4), 226–232. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.65849>
- Sternberg, R. J. (1986). *A triangular theory of love*. 93(2), 258–276. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Veri, V. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Sma Di Kota Pontianak. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 32. <https://doi.org/10.52031/edj.v2i2.24>
- Wijayanti, Y. T., Martini, Prasetyowati, & Fairus, M. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermeria Clinica*, 30(2019), 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>